

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah keluarga, tentunya suamilah yang menjadi seorang kepala keluarga dan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan dari sang istri dan anak-anak. Pada masa sekarang, ada juga para istri yang turut mengambil bagian dalam pekerjaan agar dapat membantu para suami menunjang perekonomian keluarga, namun ada juga para istri yang lebih memilih untuk melaksanakan pekerjaan di rumah, dalam artian tidak mengambil bagian dalam tanggung jawab mencari nafkah, namun mereka lebih fokus kepada pengelolaan keuangan dalam keluarga. Selama ini pembagian peran dalam masyarakat digambarkan bahwa kewenangan penuh dalam mencari nafkah adalah peran utama ayah dalam artikel sosok ayah direpresentasikan dalam pandangan negatif tidak bekerja.¹ Hal ini akan menimbulkan dampak dan pengaruh yang besar terhadap kelangsungan aspek kehidupan istri dan anak-anak dikarenakan, Salah satu contoh yakni menjadi kepala keluarga. Ini merupakan tugas utama dari seorang suami, namun ketika suami dan istri memutuskan untuk bercerai dan hak asuh anak jatuh kepada tangan istri maka tanggung jawab menjadi kepala keluarga oleh suami akan diberikan kepada istri. Setelah perceraian yang diakibatkan karena kematian ataupun ketidakharmonisan dalam rumah tangga maka istilah atau status perempuan tersebut berubah menjadi janda. Dalam KBBI janda didefinisikan sebagai Perempuan yang sudah tidak bersuami lagi baik yang sudah bercerai atau yang ditinggal mati oleh suaminya.² Perempuan dengan status janda adalah seorang ibu yang menjalani kehidupan tanpa

¹ I Pujiastuti and D Anshori, “Peran Media Online Magdalene. Co Terhadap Persepsi Masyarakat Pada Isu Kesehatan Mental Ibu (Perspektif Sara Mills) (The Role of Online Media Magdalene.Co on Public Perception of Maternal Mental Health Issues (Sara Mills’ Perspective),” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa ...* 8, no. 2 (2022): 317–334.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 564.

suami, mengasuh anak-anak seorang diri, dan berjuang memenuhi kebutuhan keluarga. Status ini dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti meninggalnya pasangan, perceraian, kehamilan di luar pernikahan, menjadi korban kekerasan seksual, atau keputusan untuk mengadopsi anak. Istilah "janda" umumnya merujuk pada perempuan yang pernah menikah, namun kini tidak lagi memiliki pasangan suami.³

Ketika seorang suami dan istri bercerai, banyak hal yang akan terjadi di luar dugaan, banyak pula tanggung jawab baru yang akan diberikan kepada sang istri terlebih jika sang istri mendapatkan hak asuh anak yakni: menjadi tulang punggung keluarga, mengantikan peran suami dan ayah dalam berbagai hal, menjaga keutuhan rumah tangga, kehilangan kehormatan, perubahan tingkat emosional, tekanan, tuntutan hidup, stres, gangguan psikologi, perubahan keadaan dan situasi dalam rumah tangga, terlebih lagi jika anak menjadi korban pembulian di sekolah, sang suami meninggal dengan usia anak yang masih sangat kecil. Contoh-contoh yang disebutkan di atas bukanlah perihal yang mudah untuk dilalui oleh para janda. Persoalan ini semakin berat apabila pekerjaan dari janda tersebut adalah seorang ibu rumah tangga, dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan material dalam keluarga merupakan tanggung jawab yang besar yang harus dilaksanakan oleh seorang janda.

Dalam kehidupan keluarga mendidik anak merupakan tanggung jawab utama yang harus dijalankan oleh kedua orang tua. Meskipun anak mengikuti pendidikan formal di lembaga pendidikan, peran orang tua dalam memberikan pendidikan dasar di rumah tetap sangat penting. Hal ini berpengaruh besar terhadap proses tumbuh kembang anak, agar mereka dapat

³ Chrisanty N. Katuuk, "Kajian Etis Teologis Terhadap Pemahaman Masyarakat Mengena Janda GMIM Bethesda Tatelu, Kec. Dimembe" *Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 1 (2023): 25.

mengembangkan kemampuan mereka.⁴ Ini merupakan tanggung jawab besar dan bukanlah hal yang mudah, segala kebutuhan anak harus diupayakan demi keberlangsungan hidup sang anak sehingga dibutuhkan kerja sama yang baik antara suami dan istri. Namun jika dalam kehidupan keluarga terjadinya sebuah perceraian terutama cerai mati maka tanggung jawab mendidik anak itu akan menjadi tanggung jawab istri ataupun suami.

Ketika terjadinya sebuah perceraian dan hak asuh anak menjadi tanggung jawab ibu, tentunya turut mempengaruhi kesehatan mental dari anak sebab di mata anak, ayah adalah sosok yang mempunyai sikap tegas, disiplin, dan bertindak dan membantu mencari jalan keluar dari sebuah permasalahan. sehingga ini menyebabkan anak akan meminta bantuan ayah jika mereka ada dalam sebuah permasalahan. Selain itu, Alkitab memandang ayah sebagai seorang pemimpin keluarga.⁵ Dalam keluarga ayah akan menjadi model/teladan bagi anak-anaknya. Anak laki-laki memerlukan model bagi kehidupannya, yaitu ayahnya. Anak perempuan memerlukan suatu pola untuk mengenal dan menilai seorang laki-laki dari ayahnya.⁶ Pentingnya menjaga kesehatan mental bagi anak karena akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan, aspek perilaku, aspek emosional, aspek sosial, aspek perkembangan. Ketidakberdayaan atau minimnya peran ayah dalam perkembangan emosional dan psikologis anak dapat memiliki beberapa dampak negatif yang mungkin saja bisa terjadi yakni: kurangnya dukungan emosional, kesulitan dalam pengelolaan emosi, kerentanan terhadap masalah kesehatan mental, identitas dan konsep diri yang tidak stabil, kurangnya keterampilan sosial.⁷

⁴ Universitas Sultan and Ageng Tirtayasa, “Analisis Peran Gender Dalam Pembagian Tugas Keluarga : Masyarakat Cipocok Kota Serang Jakiyah , 2 Ratu Amelda” 1 (2023): 300.

⁵ Tenti Riska Bate'e and Alokasih Gulo, “Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga,” *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 13–21.

⁶ Ibid.

⁷ Darmawati, “Peran Ayah Dalam Aspek Perkembangan Emosional Dan Psikologi Anak,” *Adzkiya VII*, no. I (2023): 1–10.

Selain akibat kesehatan mental tidak saja terjadi kepada anak, melainkan juga berdampak lebih besar kepada istri. Perubahan kondisi dalam rumah, hilangnya peran kepala keluarga, dan tanggung jawab yang baru besar tentunya sangat mempengaruhi kesehatan mental istri, sehingga untuk menghasilkan kesuksesan dan kebahagiaan dalam berumah tangga, maka perlu ditegaskan bahwa kebahagiaan itu muncul ketika hasil susulan apabila fungsi-fungsi perkawinan dan tanggung jawab suami istri terhadap keluarganya dilakukan dengan sepatutnya.⁸ Hal ini justru akan berbanding terbalik jika sang istri berstatus sebagai janda. Penelitian yang dilakukan oleh Lisbon Pangaribun yang menemukan bahwa yang menjadi faktor utama mental yang tidak baik pada hubungan suami istri, ketika suami tidak bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.⁹ Dari hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa perceraian dapat mempengaruhi kesehatan mental istri sebab ketika mereka bercerai dalam hal ini cerai yang disebabkan oleh kematian atau suami yang tidak bertanggung jawab, maka sang istrilah yang harus mencari nafkah, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Mattis (2002), melalui penelitian kualitatifnya, mengungkapkan bahwa spiritualitas dan religiusitas dimanfaatkan oleh para responden sebagai cara untuk menerima kenyataan hidup. Lebih jauh, keduanya berperan sebagai jembatan antara harapan pribadi dan realitas yang dihadapi. Dengan demikian, individu dapat mencapai ketenangan batin karena mampu menerima situasi yang ada, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan mental mereka. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa spiritualitas digunakan untuk memberi makna dalam hidup, menemukan tujuan, menjalin hubungan dengan yang transenden, menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang eksistensi, menjalani hidup sesuai prinsip, serta mencapai perkembangan diri yang maksimal.

⁸ Yefen Benhur Lifiar Utan & Neti Magdalena, “Membangun Keluarga Kristen Yang Harmoni,” *sigi: Feniks Muda Sejahtera* (2023).

⁹ Ibid.

Semua aspek ini menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan mental, sehingga seseorang yang memiliki spiritualitas cenderung memiliki kondisi mental yang sehat dan positif.¹⁰ Hal inilah turut berpengaruh ketika mental seorang istri terganggu yang disebabkan karena banyaknya tekanan hidup, maka akan sangat berpengaruh terhadap spiritualitas seorang istri

Menurut Ryff dan Keyes kesejahteraan psikologis / kesehatan mental didefinisikan sebagai hasil penilaian atau evaluasi seseorang terhadap dirinya yang merupakan evaluasi atas pengalaman-pengalaman dalam hidupnya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi, akan memiliki penerimaan diri yang baik, mampu membangun hubungan positif dengan orang lain, memiliki keterampilan dalam mengontrol dan menguasai lingkungan di sekitarnya, mampu merealisasikan potensi dalam diri dan memiliki tujuan dan makna hidup. Individu dengan kesejahteraan psikologi yang tinggi, maka sama halnya dengan individu yang dapat berfungsi secara penuh dalam hidupnya. Sementara itu, apabila seseorang memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, akan mengalami masalah pada dimensi dimensi kesejahteraan psikologis, seperti memiliki penerimaan diri yang rendah, kurang mampu menguasai lingkungan disekitarnya, bahkan tidak memiliki tujuan dan makna hidup. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah usia, jenis kelamin, budaya, dukungan sosial, status sosial dan ekonomi, spiritualitas dan religiusitas dan lain-lain.¹¹

Masih terdapat pula tantangan yang harus dihadapi oleh para janda, Budaya patriarki yang masih begitu mempengaruhi kehidupan masyarakat di kota Kupang dan masih melekat pada sebagian besar kehidupan keluarga, juga memberi dampak yang begitu besar bagi kehidupan

¹⁰ Hepi Wahyuningsih, “Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental: Meta Analisis,” *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 13, no. 25 (2008): 69.

¹¹ Annisa Parlia, Endah Puspita Sari, and Wardah Roudhotina, “Daily Spiritual Experience Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Istri Yang Kehilangan Pasangan Karena Meninggal Dunia,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, no. 1 (2018): 1–15.

kekeluargaan. Ketertundukan istri kepada suami tidak terjadi karena keterpaksaan atau dibuat-buat, tetapi timbul karena rasa kasih sayang, ketergantungan bahkan pengakuan atas kepemimpinan sang suami.¹² Hal inilah yang membuat sudut pandang anak tentang ibu adalah sosok yang lemah lembut sehingga tak sedikit anak-anak lebih takut atau taat kepada sang ayah. Budaya patriarki tidak hanya berpengaruh dalam keluarga, namun juga berpengaruh dalam lingkungan pendidikan, dalam hal ini pendidikan yang diberikan kepada perempuan, hanyalah pendidikan yang seadanya seperti tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi tingkat pendidikan perempuan yang membatasi dalam bidang dunia pekerjaan.

Secara etimologi, Spirit artinya “prinsip vital yang berhubungan dengan manusia dan hewan”. Kata ini berasal dari bahasa Perancis kuno Esprit, yang berarti dari akta Latin Spiritus, artinya “jiwa, keberanian, semangat, nafas” dan berhubungan dengan Spirare, “bernafas”. Dalam Vulgata dari kata Latin Spiritus digunakan untuk menerjemahkan istilah Yunani Pneuma (angin, nafas, roh) dan Ibrani Ruah (nafas, roh). Bowe menjelaskan bahwa spiritualitas adalah respon unik dan personal setiap individu terhadap semua yang memanggil mereka untuk integritas dan yang transenden. Spiritualitas adalah pengalaman yang secara sadar berusaha untuk mengintegrasikan kehidupan seseorang bukan dari isolasi dan penyerapan diri tetapi transendensi diri menuju nilai-nilai tertinggi yang dirasakan seseorang. Spiritualitas adalah pengalaman iman manusia sehari-hari yang hidup termasuk keyakinan kita, doa-doa, ekspresi liturgi, dan perbuatan-perbuatan baik dari kebenaran.¹³ Spiritualitas merupakan kemampuan seseorang untuk merasakan kehadiran Allah

¹² Deni Triastanti, Krido Siswanto, and Enggar Objantoro, “Implikasi Faktor Pertumbuhan Rohani Keluarga Kristen Berdasarkan Efesus 5:22-6:4 Bagi Pembinaan Keluarga Di Gereja,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 267–284.

¹³ Deni Mbeo, “Pengaruh Spiritualitas Terhadap Perilaku Belajar Siswa,” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 86–98.

dalam dirinya dan ini dianugerahkan Allah kepada tiap orang. Fungsi dari spiritualitas adalah agar seseorang dapat memahami hati nuraninya dalam mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan yang berempati dan beradaptasi. Spiritualitas juga merupakan bagian dari iman yang sejati yang bersumber dari kebenaran Alkitab dan dapat membawa rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran itu sendiri sehingga seluruh perilakunya diarahkan pada kebenaran yang dimiliki. Kondisi semacam itu dalam jiwa seseorang dapat membentuk spiritualitas Kristen yang sejati dalam diri seseorang.¹⁴

Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa juga sama seperti gereja lainnya yang memiliki jemaat berstatus janda, dan gereja juga memberikan diakonia terhadap para janda, namun para janda yang mendapat diakonia tentunya diberi kriteria tertentu, dalam hal ini terkait dengan pemasukan perekonomian mereka. Untuk saat ini gereja belum mempunyai data jelas terkait dengan jumlah keseluruhan jemaat yang berstatus sebagai janda, gereja hanya mempunyai data jemaat yang berstatus janda namun gereja hanya mendata para janda yang mendapatkan diakonia dari gereja, terdapat 15 janda yang mendapatkan diakonia dari gereja. Kehidupan para janda di GMIT Ora Et Labora juga tidak terlepas dari permasalahan baik mereka yang memiliki pekerjaan ataupun yang tidak memiliki pekerjaan. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang janda bernama Netty Muhu yang berkeanggotaan jemaat di GMIT Ora Et Labora Oesapa, beliau mengatakan bahwa kehidupan sebagai seorang janda merupakan sebuah tantangan baru yang begitu berat, beliau menjadi seorang janda sejak 2008, ketika suami dari ibu Netty meninggal mereka mempunyai tiga orang anak yang pada saat itu juga belum memiliki pekerjaan, walaupun beliau memiliki pekerjaan, namun kebutuhan perekonomian diambilalih oleh beliau dan itu bukanlah sebuah hal yang muda. Selain itu juga ibu Netty begitu merasa kehilangan teman komunikasi dalam

¹⁴ Ibid.

pengambilan keputusan, kesulitan dalam mengambil ahli tugas mendidik anak, dan pada akhirnya pada tahun 2014 salah seorang anak perempuan dari ibu Netty yang bernama Olivia Koreh memberitahuan kepada ibunya bahwa ia sedang mengandung dan ayah dari anak yang dikandung merupakan kekasih dari Olivia, namun yang menjadi permasalahan adalah kekasih dari Olivia tidak mengakui perbuatan yang ia lakukan. Pada peristiwa inilah ibu Netty juga sangat membutuhkan kehadiran sang suami yang bisa menjadi penopang ia dalam membela keadilan dari anaknya, namun karena sang suami telah meninggal dunia, maka ibu Netty harus menguatkan dirinya sendiri mendampingi anaknya sampai pada masa pasca melahirkan. Mereka menjadi pusat perhatian bahkan ketika terlibat dalam gereja juga menjadi pusat perhatian, menjadi bahan pembicaraan dan itu juga merupakan ujian dan tantangan yang berat yang dihadapi oleh ibu Netty, dan ia merasa semakin berat tantangan itu karena tidak didampingi oleh sang suami. Ia merasa bahwa tantangna itu justru muncul dari orang-orang yang terlibat dalam gereja, hal itu membuat ia merasa semakin tidak nyaman sehingga membuat ia justru tidak terlibat lagi dalam gereja. Karena ketidakterlibatannya dalam gereja membuat ia menjadi pribadi yang cenderung jarang melibatkan Tuhan seperti berdoa dan membaca alkitab.¹⁵

Selanjutnya salah seorang janda bernama Sofia Nabuasa kehilangan suaminya pada tahun 2019, ketika sang suami meninggal, status pekerjaan suami adalah seorang tukang, dan tidak menerima tunjangan apapun. Pekerjaan dari ibu Sofia adalah seorang ibu rumah tangga. Ketika sang suami meninggal, mereka memiliki 2 orang anak yang masih duduk di bangku pendidikan. Tentunya ini juga suatu pergumulan yang begitu berat bagi beliau, sebab latar belakang pekerjaan juga turut menentukan keberlangsungan perekonomian, sehingga semenjak suaminya meninggal

¹⁵ Netty Muhi, wawancara, Minggu 12 Mei 2024, pukul 17:21

ibu Sofia berupaya mengerjakan pekerjaan apa saja yang bisa ia kerjakan, dan hingga saat ini beliau bekerja sebagai buruh cuci, lalu ia juga merasa bahwa anaknya yang ke 2 dalam usia yang masih tergolong anak-anak, begitu membutuhkan peran dan kasih sayang sang ayah, Ibu Sofia juga mengakui bahwa ia kehilangan sosok yang selalu menjadi tempat berkeluh kesah, dan beliau harus selalu menunjukan pada dirinya bahwa ia sedang dalam keadaan yang baik walaupun pada nyatanya dunia Ibu Sofia berantakan sehingga tidak menambah kesedihan anaknya. Karena tuntutan hidup yang begitu banyak, mengharuskan ibu sofia untuk bekerja dan ia juga mengakui bahwa sebagai seorang manusia ia juga merasa lelah dengan pekerjaan sehingga ketika ia mendapatkan waktu senggang maka akan ia gunakan untuk beristirahat bukan untuk mempererat hubungannya dengan Tuhan melalui hadir dalam kegiatan peyelayanan yang diprogramkan oleh gereja,, membaca alkitab ataupun berdoa.¹⁶ Persoalan para janda juga tidak selalu terkait dengan perekonomian atau latar belakang pekerjaan suami, sebab pergumulan yang dialami oleh para janda, adalah pergumulan yang beragam dan tidak hanya tentang keuangan.

Berdasarkan hasil observasi singkat rupanya banyak persoalan yang dihadapi para janda di wilayah pelayanan GMIT Ora Et Labora Klasis Kota Kupang Timur dalam menjalani realita kehidupan mereka yang begitu berat, mulai dari menggantikan peran suami dan ayah, mengurus kelangsungan rumah tangga, mengendalikan tingkat emosional mereka, proses berdamai dengan keadaan dan masih banyak lagi persoalan yang dihadapi oleh para janda. sehingga membuat mereka juga tidak melibatkan diri dalam pelayanan gereja seperti ibadah rumah tangga, ibadah kaum perempuan, dan kegiatan lainnya yang diadakan oleh gereja. Ketika para janda tidak melibatkan diri dalam pelayanan gereja, gereja tetap memberikan pelayanan diakonia namun gereja belum melakukan tindakan pastoral khusus untuk merangkul para janda tersebut.

¹⁶ Sofia Nabuasa, wawancara virtual, Minggu 12 Mei 2024, pukul 18:53

Hal inilah yang menjadi salah satu penilaian bahwa para janda memang memiliki semangat untuk memperjuangkan hidup, namun kurang memiliki semangat untuk melibatkan diri dalam kehidupan bergereja, maka penulis melihat pentingnya spiritualitas diri para janda untuk keluar dari zona nyaman mereka dan membangkitkan semangat untuk mempererat hubungan mereka dengan Tuhan dan semangat mereka di tengah tantangan yang mereka hadapi dalam kehidupan mereka, sehingga ini dapat memberikan kontribusi yang baik kepada para jemaat yang berstatus janda ketika diperhadapkan dengan situasi yang sulit. Selain itu juga sampai dengan saat ini, belum ada yang pernah melakukan penelitian terkait dengan spiritualitas para janda, hingga ini akan menjadi sumbangsih yang baru, namun penelitian hanya terbatas pada kehidupan dan tantangan yang dihadapi para janda dan bagaimana gereja juga hadir sebagai penopang dalam keterbatasan mereka, penelitian ini tidak membahas diakonia yang spesifik dan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis memahami bahwa kepribadian dari para janda dalam menghadapi tanggung jawab baru, dan tuntutan hidup juga memiliki nilai-nilai spiritualitas. Spiritualitas ini dipandang sebagai sebuah kekuatan yang membangkitkan mereka untuk melangsungkan hidup dengan mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka. Allah menopang seluruh dinamika kehidupan ciptaan-Nya. Dia menjadi sumber segala sesuatu yang baru dan baik.¹⁷ Sehubungan dengan konteks permasalahan ini seorang teolog yang bernama Alister E McGrath menuliskan dalam bukunya *Christian Spirituality* bahwa spiritualitas berasal dari kata ruach yang berarti roh, nafas atau angin. Artinya, Roh Kudus secara aktif memberikan hidup dan dorongan kepada orang percaya untuk bertindak sesuai firman Allah. Oleh sebab itu spiritualitas dalam perspektif kekristenan sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai iman, motivasi hidup, daya

¹⁷ I. Wardi Saputra, *Mencari Dan Menemukan Tuhan Dalam Segala: Usaha Menemukan Spiritualitas Kaum Awam* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2017). Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas Dalam Konteks keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Jurnal Keperawatan dan Pemikiran Ilmiah* 2, no. 5 (2016): 4.

tahan, ketekunan serta semangat dalam menjalani hidup sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah.¹⁸ Inilah yang harus ada dalam diri para janda yang begitu memotivasi mereka untuk terus bekerja dan melanjutkan kehidupan mereka beserta anak-anak bahkan dalam kesulitan yang mereka hadapi namun mereka juga harus tetap tetap menjaga hubungan mereka dengan Tuhan lewat doa dan perilaku mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik dan ingin meneliti tentang bagaimana pemahaman para janda di GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur tentang spiritualitas diri mereka. Sehingga penulis hendak mendalami dan mengkaji mengenai spiritualitas para janda dalam sebuah karya ilmiah dengan judul **SPIRITUALITAS PARA JANDA** dengan sub judul : “Tinjauan Teologi Pastoral terhadap Spiritualitas para janda di GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran konteks jemaat dan kehidupan spiritualitas para janda di GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur?
2. Bagaimana gambaran landasan teori spiritualitas berdasarkan pemahaman dari teolog
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap spiritualitas para janda di GMIT Ora Et Labora Klasis Kota Kupang Timur?

C. Tujuan Penulisan

¹⁸ Alister E.McGarth, *Spiritualitas Kristen* (Medan: Bina Media Perintis, 2007).

1. Untuk mengetahui gambaran konteks jemaat dan kehidupan spiritualitas para janda di GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur?
2. Untuk mengetahui gambaran landasan teori spiritualitas berdasarkan pemahaman dari teolog Alister E McGrath
3. Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap spiritualitas para janda di GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur.

D. Manfaat Penulisan

Adapun manfaat penulisan ini yaitu:

1. Untuk menambah wawasan dalam ilmu teologi dan sebagai syarat untuk menyelesaikan akademik di Fakultas Teologi UKAW Kupang.
2. Memberi sumbangsi kepada gereja dan sebagai persembahan penulis kepada Gereja Masehi Injili di Timor.
3. Memberi sumbangsi terhadap kehidupan para janda dalam menjalani kehidupan sebagai orang tua tunggal dengan segala pergumulan hidup mereka.

E. Metodologi

1. Metode penelitian

Dalam upaya menyusun dan menyajikan karya ilmiah ini, metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) adalah jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam

lingkungannya yang alamiah.¹⁹ Menurut Arikunto (2012) Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari mengumpulkan data, penafsiran terhadap data yang diperoleh, serta pemaparan hasilnya. Perbedaan penelitian kualitatif dan kuantitatif bisa dilihat berdasarkan tujuan, pengumpulan data, dan tujuan.²⁰ Tujuan dari penelitian kualitatif ini yakni memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.²¹ Fenomena yang diteliti oleh penulis adalah kehidupan spiritualitas para janda.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis adalah:

a) Observasi

Observasi atau pengamatan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian merupakan suatu kegiatan dengan tujuan untuk merasakan dan memahami suatu fenomena dalam perspektif ilmu pengetahuan dan gagasan-gagasan sebelumnya, untuk memperoleh beberapa informasi berdasarkan kebutuhan dalam melanjutkan penelitian tertentu.²² Observasi yang dilakukan oleh penulis yakni observasi *partisipatif* merupakan observasi yang diperoleh dengan melakukan pengamatan langsung terhadap para janda, majelis, dan Ketua Majelis Jemaat di GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang

¹⁹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

²⁰ Endah Marendah Ratnaningtyas; Syafruddin; Edi Saputra; Desi Suliwati; Bekty Taufiq Ari Nugroho; Karimuddin; Muhammad Habibullah Aminy; Nanda Saputra; Adi Susilo Jahja, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Nanda Saputra (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021).

²¹ Ibid.

²² Ibid.

Timur, lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang relevan.

b) Wawancara

Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti,²³ dalam hal ini teknik wawancara yang dilakukan oleh penulis adalah *in-depth Interview*

c) Studi dokumen

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang diteliti.²⁴ Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai literatur yang dapat membantu, yaitu melakukan penelitian kepustakaan, membaca dan memahami referensi-referensi yang dapat membantu penulisan ini.

3. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian

a) Lokasi

²³ Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani, “Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif,” *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

²⁴ Ibid.

GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur

b) Populasi Dan Sample

Terkait hal ini, teknik pengambilan sampel yang dipilih oleh penulis adalah Purposive sampling. Purposive Sampling merupakan sebuah metode sampling non random sampling di mana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset.²⁵ Dalam hal ini jumlah janda yang menerima diakonia dari gereja adalah 15 dan 15 orang janda inilah yang akan menjadi narasumber. Namun penulis juga mewawancara beberapa narasumber lain yang bisa memberi informasi terkait dengan hal ini yakni

No	Informan	Kriteria	Jumlah
1	Pendeta	Selaku ketua Majelis Jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa	1
2	Majelis jemaat	Selaku Sekretaris Jemaat GMIT Ora Et Labora	1
3	Janda	Selaku narasumber Utama yakni janda yang menerima diakonia dari gereja	15

4. Teknik Analisis Data.

²⁵ Ika Lenaini et al., “Teknik Pengambilan Sampel Purposive” 6, no. 1 (2021): 33–39.

Data yang diperoleh dialanalisis melalui analisis deskriptif yaitu menguraikan data dan fakta dari hasil penelitian dan telaah pustaka. Setelah penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen maka penulis mulai menganalisis data dalam tiga tahapan yakni, reduksi data yang bertujuan untuk memilih data hasil wawancara guna menjawab penelitian, triangulasi data yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh

E. Sistematika penulisan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini sebagai berikut:

PENDAHULUAN : Latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metode penelitian, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB I : Pada bagian ini membahas tentang gambaran konteks jemaat GMIT Ora Et Labora Oesapa Klasis Kota Kupang Timur

BAB II : Pada bagian ini membahas tentang Alister E McGrath, kehidupan para janda dan pemahaman mereka tentang spiritualitas lalu dihubungkan dengan teori spiritualitas menurut Alister E. McGrath

BAB III : Refleksi teologis terhadap spiritualitas janda dan implikasinya bagi para janda di GMIT Ora Et Labora Klasis Kota Kupang Timur.